

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid Faktor (RF) adalah imunoglobulin yang berinteraksi dengan molekul IgG. IgG juga terdapat dalam serum pasien, sehingga RF merupakan autoantibodi. Antibodi ini menargetkan bagian Fc dari Immunoglobulin G (IgG) (Pepin Nahariani, Puput Lismawati¹, 2012) Positifnya RF adalah hasil interaksi kompleks antara faktor genetik, jenis kelamin, usia, infeksi, dan gaya hidup, termasuk aktivitas fisik. Peningkatan RF ini menandakan adanya aktivitas abnormal sistem kekebalan yang berhubungan dengan penyakit rematik terutama RA. Salah faktor yang berkontribusi terhadap penyakit rematik pada lansia, salah satunya adalah aktivitas fisik. Umumnya, aktivitas fisik rendah selama lansia, tetapi juga dapat membantu melancarkan peredaran darah dalam tubuh. Namun, belum banyak orang yang memahami hal ini, sehingga muncul keluhan penyakit sendi (Made Putra, 2016). Infeksi dapat menstimulasi sistem imun secara berlebihan sehingga memicu pembentukan rheumatoid factor (RF). Keberadaan RF berkontribusi terhadap pembentukan kompleks imun yang berperan dalam terjadinya peradangan pada sendi. (Ingegnoli et al., 2013)

Rheumatoid faktor juga dapat ditemukan pada orang yang lanjut usia dan sekitar lebih dari 70% penderita rheumatoid arthritis memiliki rheumatoid faktor dalam darahnya, dan RF juga ditemukan pada sejumlah kecil individu sehat hingga 20% (Deny Soryatmodjo, 2021). Lansia mengacu pada sekelompok orang yang

golongan dari usia dewasa dan mengalami masalah kesehatan fisik atau mental yang cukup parah hingga tidak dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari. Bagi banyak orang, seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk menoleransi antigen menjadi lebih sulit, dan terjadi peningkatan reaksi terhadap antigen itu sendiri (Agrawal et al., 2012).

Angka kejadian rheumatoid arthritis yang dilaporkan oleh WHO adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 55 tahun keatas. Di Indonesia tahun 2020 jumlah lanjut usia (lansia) 28,8 juta jiwa mengalami berbagai macam penyakit diantaranya yaitu rematik sebanyak 49,%, (Milzam Rafdi Asmara¹, Yusnika Damayanti, 2023) Diprediksi jumlah penyakit rheumatoid arthritis di Indonesia mencapai angka 360.000 orang dengan prevalensi kasus penyakit rheumatoid arthritis di Indonesia berkisar 0,1% sampai 0,3% (Reski Nadia et al.,2023) di Nusa Tenggara Timur kejadian rematoid artritis sebesar 33,1% (Hidayati,2018). Usia yang mengalami RA biasanya antara 30 dan 70 tahun, tetapi rheumatoid arthritis telah dilaporkan pada semua kelompok usia. Angka kejadian rheumatoid arthritis lebih tinggi pada usia yang lebih tua.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil pemeriksaan RF reaktif dengan aktivitas fisik berat dimana responden dengan aktivitas fisik berat memiliki peluang 2,5 kali untuk memiliki hasil kadar RF reaktif dibandingkan dengan responden yang memiliki aktivitas fisik sedang. (Syifa Arrachmah, et al.,2024) Selain dipengaruhi oleh faktor aktivitas, munculnya reaktivitas RF ini juga sering kali disertai dengan gejala klinis fisik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian

sebelumnya menunjukkan hasil pemeriksaan RF reaktif dengan keluhan nyeri sendi pada kategori kurang dari atau sama dengan 60 tahun dan usia 61-80 tahun juga memiliki persentasi yang sama.(Adrianus Ola Wuan et al., 2023) Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan aktivitas fisik, yang di mulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. (Arfianda et al.,2022) Hal ini sejalan dengan penelitian (Andriyani & Muhlisin, 2018) bahwa rematik adalah salah satu jenis penyakit yang bisa dipicu oleh faktor pertambahan usia.

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan lansia, namun karakteristik aktivitas fisik seperti frekuensi pelaksanaannya serta keterkaitannya dengan kadar rheumatoid faktor masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai kadar RF pada lansia berdasarkan frekuensi aktivitas fisik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti telah melakukan penelitian untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar RF pada lansia berdasarkan frekuensi aktivitas fisik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar rheumatoid faktor (RF) pada lansia berdasarkan frekuensi aktivitas fisik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar rheumatoid factor (RF) pada lansia dengan frekuensi aktivitas fisik yang dilakukan.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan kadar rheumatoid faktor berdasarkan usia dan jenis kelamin
- b. Menggambarkan kadar rheumatoid faktor pada lansia berdasarkan frekuensi aktivitas fisik yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang gambaran kadar rheumatoid faktor pada lansia dengan frekuensi aktivitas fisik yang berbeda serta menjadi dasar penelitian lanjutan di bidang imunoserologi

2. Bagi institusi/akademik

Menambah pustaka di program studi Teknologi Laboratorium Medis Kupang serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang imunoserologi terkait gambaran kadar rheumatoid faktor pada lansia berdasarkan frekuensi aktivitas fisik

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi yang mendorong masyarakat khususnya lansia tentang menerapkan gaya hidup berupa aktivitas fisik sebagai tindakan mencegah rheumatoid faktor.